

Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja

Endah Puspita Sari¹, Indraswari Kartika Wulan²
Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta^{1,2}
e-Mail: endah_puspita_sari@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Subjek penelitian ini adalah 125 remaja berusia 14 sampai 17 tahun. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode skala. Skala kesejahteraan psikologis diadaptasi dari 18-item Ryff Multidimensional Measure of Well-being dari Clarke, Marshall, Ryff, dan Wheaton (2001), sedangkan skala keterlibatan ayah menggunakan Inventory of Father Involvement dari Hawkins, Bradford, Christiansen, Palkovitz, Day, dan Call (2002). Dari hasil analisis data diperoleh nilai $r = 0,386$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya, terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada remaja.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, keterlibatan ayah, remaja

1. Pendahuluan

Stanley Hall pada tahun 1904 mengemukakan teori *storm and stress* yang terjadi pada masa remaja (Santrock, 2011). Namun, ahli psikologi perkembangan lain, Daniel Offer dan Koleganya pada tahun 1988 melakukan penelitian untuk mengetahui tentang citra diri remaja di beberapa negara, baik negara maju seperti Amerika Serikat juga negara berkembang seperti Bangladesh, yang menemukan hasil bahwa 73% remaja menunjukkan citra diri yang sehat. Citra diri yang sehat tersebut ditandai oleh adanya perasaan bahagia, mampu menikmati hidup, meyakini memiliki kendali atas dirinya, menghargai kerja dan sekolah, memiliki perasaan positif akan keluarga, dan memiliki keyakinan mampu untuk menghadapi tekanan kehidupan (Santrock, 2011). Dua teori yang bertentangan tersebut menarik peneliti untuk melakukan studi preliminar pada remaja di Kabupaten Sleman.

Hasil studi preliminar yang dilakukan peneliti terhadap 108 remaja memperlihatkan kesejahteraan psikologis masih menjadi masalah di kalangan remaja. Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut: 6,5% remaja menyatakan “sering” merasa kecewa dengan hal-hal yang sudah dicapai selama hidupnya, 5,6% remaja menyata “hampir selalu” belum dapat menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain, 3,7% remaja menyatakan “hampir selalu” mudah terpengaruhi opini dari orang lain, 9,3% remaja menyatakan “sering” merasa tertekan dan tidak bahagia dengan tuntutan yang didapatkan setiap hari, serta 5,6% remaja menyatakan “sering” merasa yang terpenting di dalam hidupnya adalah yang terjadi sekarang dan tidak penting yang terjadi di masa depan. Sebaliknya, hanya

0,9% remaja mengatakan “sering” ketika usaha yang dilakukan untuk mengubah dirinya sendiri menjadi sia-sia.

Tabel 1
Preliminer kesejahteraan psikologis (N = 108)

Indikator kesejahteraan psikologis	Kategori Respon	Respon (%)
Di beberapa hal, saya merasa kecewa dengan hal-hal yang telah saya capai selama hidup saya	Sering	6,5
	Kadang-kadang	53,7
Saya belum berhasil menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya kepada orang lain	Hampir Selalu	5,6
	Kadang-kadang	38,9
Saya mudah terpengaruh dengan opini orang lain	Hampir Selalu	3,7
	Kadang-kadang	38,9
Tuntutan setiap hari yang saya dapatkan di dalam hidup sering membuat saya tertekan atau tidak bahagia	Sering	9,3
	Kadang-kadang	44,4
Saya merasa yang penting di dalam hidup saya adalah hal yang saya lakukan saat ini dan tidak penting untuk memikirkan hal yang akan saya lakukan di masa depan	Sering	5,6
	Kadang-kadang	18,5
Usaha yang saya lakukan untuk mengubah diri saya menjadi lebih baik merupakan usaha yang sia-sia	Sering	0,9
	Kadang-kadang	13,9

Hasil studi preliminar tersebut menunjukkan bahwa subjek pada studi preliminar masih belum menunjukkan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis remaja ditandai oleh kemampuan untuk menikmati hidup dan merasakan emosi yang positif akan kehidupan yang dijalani, yang terwujud dalam fungsi akademik yang optimal, terampil secara sosial, sehat secara fisik, dan menciptakan serta mengarahkan diri untuk meraih cita-cita dan tujuan hidup (Savage dalam Khan, Taghdisi, & Nourijelyani, 2015). Teori kesejahteraan psikologis sendiri dibangun dari teori kesehatan mental, teori psikologi klinis dan teori perkembangan untuk melihat kesejahteraan secara lebih menyeluruh dan memiliki landasan empiris yang kuat (Ryff, 1989). Kesejahteraan psikologis adalah konstruk pada level mikro tentang bagaimana individu memandang dirinya dan kualitas kehidupannya (Ryff, Magee, Kling & Wing, 1999). Ryff (1989) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologi terdiri dari 6 dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan yang positif dengan individu lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Ryff dkk., 1999), yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengasuhan.

Praktik pengasuhan yang suportif dan hangat berkorelasi dengan kesejahteraan emosi remaja, dimana remaja yang merasa dicintai dan diterima oleh orang tuanya merasa bahagia dan lebih percaya diri (Gray & Steinberg dalam Driscoll, Russell, & Crockett, 2008). Penelitian Maynard dan Harding (2010) menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis pada remaja dari etnis yang menjadi subjek penelitian ini. Adapun penelitian yang memisahkan sumbangsih ayah dan ibu dalam kesejahteraan

psikologis dilakukan oleh Flouri dan Buchanan (2003). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan ayah dan ibu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kebahagiaan remaja, namun skor keterlibatan ayah lebih tinggi dibanding ibu. Temuan ini menjadi menarik untuk didalami lebih lanjut karena ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan berkorelasi dengan menurunnya minat dan keterlibatan remaja dalam hal akademis, meningkatkan kemungkinan untuk menjadi pengguna obat-obat terlarang (McLanahan, Tach, & Schneider, 2013).

Keterlibatan ayah adalah waktu yang ayah habiskan dengan anaknya; atau interaksi langsung ayah dan anak dalam peristiwa yang berbeda-beda (Hawkins, Bradford, Christiansen, Palkovitz, Day, & Call, 2002). Dimensi-dimensi keterlibatan ayah bersifat multidimensional berupa konstruk afektif, kognitif, dan etik, juga dapat diobservasi; baik yang langsung maupun tidak langsung misalnya dukungan ibu (Hawkins & Palkovitz dalam Hawkins dkk., 2002). Adapun 9 dimensi dari keterlibatan ayah (Hawkins dkk., 2002) adalah mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, mendorong anak untuk berprestasi di sekolah, memberikan dukungan kepada ibu, menyediakan kebutuhan anak, menyediakan waktu dan berbicara bersama, memberikan pujian dan kasih sayang, mengembangkan bakat dan berkonsentrasi pada masa depan, mendorong untuk membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah, memberikan perhatian kepada anak.

Di dalam Islam, ayah memiliki peran yang strategis tidak hanya dalam membentuk kepribadian anak, namun juga dalam membentuk keimanan dan kecintaan akan Tuhannya (Mardiyah, 2015; Ginanjar, 2013). Al-Qur'an menjelaskan pentingnya peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anaknya seperti yang tertulis di dalam Surat Luqman ayat 13 dan surat al-Baqarah ayat 132 yaitu:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”” (QS Luqman (31):13)

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama islam” (QS Al Baqarah (2): 132)

Kisah-kisah teladan para Nabi Allah swt dalam menjalankan peran sebagai ayah juga bisa ditelisik untuk dijadikan pelajaran dalam menjalankan praktik pengasuhan di masa kini (Hardiyanti, Abdussalam, & Sumarna, 2015).

Berdasarkan uraian di atas peneliti, tertarik untuk meneliti kaitan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada remaja. Apakah ada hubungan keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada remaja?

2. Metode Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan masih memiliki orang tua secara lengkap. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 skala, yaitu:

Skala kesejahteraan psikologis. Skala kesejahteraan psikologis menggunakan 18-item Ryff Multidimensional Measure of Well-being (Clarke dkk., 2001). Koefisien alpha dari skala ini bergerak dari 0.26 (dimensi tujuan hidup / *purpose in life*) sampai 0.52 (dimensi penerimaan diri / *self-acceptance*) (Clarke dkk., 2001). Proses yang dilalui peneliti adalah menerjemahkan skala tersebut dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia; kemudian hasil terjemahan tersebut diberikan kepada 5 orang yang memiliki kriteria yang sama dengan subjek penelitian untuk diminta mengisi skala dan memberi masukan terkait kalimat sudah dapat dipahami atau belum. Di dalam skala versi asli, pilihan jawaban ada 6 yang bergerak dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Namun, dalam pengumpulan data ini, peneliti memodifikasi dengan menyediakan 7 pilihan jawaban yaitu Tidak Pernah, Hampir Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, Hampir Selalu, dan Selalu. Skala ini menyediakan aitem *favorable* dan *unfavorable*. Pemberian skoring sesuai dengan panduan yang disediakan dalam skala versi asli.

Skala Keterlibatan Ayah. Skala keterlibatan ayah menggunakan Inventory of Father Involvement (Hawkins dkk., 2002). Koefisien alpha dari skala ini bergerak dari 0.69 (dimensi memberikan perhatian kepada anak / *attentiveness*) sampai 0.87 (dimensi memberikan dukungan kepada ibu / *mother support*). Jumlah aitem dalam skala yang digunakan peneliti adalah 35. Proses yang dilakukan peneliti adalah menerjemahkan skala tersebut dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia; kemudian hasil terjemahan tersebut diberikan kepada 5 orang yang memiliki kriteria yang sama dengan subjek penelitian untuk diminta mengisi skala dan memberi masukan terkait kalimat sudah dapat dipahami atau belum. Di dalam skala versi asli, skala ini menyediakan 7 pilihan jawaban yaitu dari skor 0 (buruk) sampai skor 6 (sempurna). Pemberian skoring sesuai dengan panduan yang diberikan dalam skala versi asli.

3. Hasil Penelitian

Deskripsi Subjek Penelitian

Gambaran mengenai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase
14 tahun	1	8 %
15 tahun	16	12,8 %
16 tahun	69	55,2 %
17 tahun	39	31,2 %
Total	125	100 %

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 14 hingga 17 tahun, dengan proporsi usia terbanyak berada pada usia 16 tahun (55,2%).

Tabel 3

Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	32	25,6 %
Perempuan	93	74,4 %
Total	125	100 %

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa dari 125 subjek penelitian, subjek perempuan memiliki persentase terbesar (74,4%).

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	p	Kategori
Kesejahteraan psikologis	0,075	0,083	Normal
Keterlibatan Ayah	0,110	0,001	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa skala kesejahteraan psikologis dengan koefisien KS-Z = 0,075 dan p = 0,083 ($p > 0,05$) sehingga dikatakan data terdistribusi secara normal. Adapun pada skala keterlibatan ayah, koefisien KS-Z = 0,110 dan p = 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dikatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Uji Linearitas

Tabel 5

Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	p	Kategori
Kesejahteraan Psikologis Keterlibatan Ayah	27,316	0,00	Linear

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil uji linearitas antara variabel kesejahteraan psikologis dengan variabel keterlibatan ayah memenuhi asumsi linearitas yaitu $F = 27,316$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

Uji Hipotesis

Tabel 6

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
Kesejahteraan psikologis * Keterlibatan Ayah	0,386	0,000	Diterima

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Uji normalitas penelitian menunjukkan bahwa data pada variabel kesejahteraan psikologis terdistribusi secara normal, namun data pada variabel keterlibatan ayah tidak terdistribusi secara normal. Uji linearitas menunjukkan bahwa data kesejahteraan psikologis dan keterlibatan ayah memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, korelasi pada penelitian ini menggunakan uji Spearman-Rho. Hasil analisis korelasi dari tabel 6 menunjukkan bahwa antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis diperoleh $r = 0,386$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, bahwa ada hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada remaja.

Tabel 7

Sumbangan Efektif Keterlibatan Ayah dengan Kesejahteraan Psikologis

Variabel	r	r ²
Kesejahteraan psikologis * Keterlibatan Ayah	0,386	0,149

Dari tabel 7 diketahui bahwa sumbangan efektif keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis sebesar 0,149. Artinya sebanyak 14.9 % kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh keterlibatan ayah; sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
Model		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	55.491	4.296		12.916	.000	46.981	64.001
	KT1	.298	.266	.113	1.123	.264	-.228	.824
	KT2	.435	.189	.344	2.307	.023	.062	.809
	KT3	-.177	.201	-.151	-.882	.380	-.574	.220
	KT4	-.197	.372	-.050	-.530	.597	-.934	.540
	KT5	-.198	.211	-.148	-.938	.350	-.615	.220
	KT6	.129	.197	.103	.656	.513	-.261	.519
	KY7	1.029	.317	.360	3.249	.002	.402	1.657
	KT8	-.148	.214	-.072	-.694	.489	-.572	.275
	KT9	.182	.246	.080	.740	.461	-.305	.668

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa dimensi mendorong anak untuk berprestasi di sekolah ($p = 0.023$) menjadi prediktor signifikan dalam kesejahteraan psikologis, selain dimensi mengembangkan bakat dan berkonsentrasi pada masa depan ($p = 0.002$).

4. Diskusi

Peneliti terdahulu yang pernah mendalami tentang keterlibatan ayah adalah Hidayati, Kaloeti, dan Karyono (2011). Peneliti menggunakan kuesioner terbuka untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Subjek pada penelitian ini adalah 100 laki-laki dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86% subjek penelitian menyatakan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu.

Penelitian lain tentang keterlibatan ayah dilakukan oleh Lutfitasari dan Abdullah (2013). Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ini adalah 3 ayah dari penderita diabetes mellitus berusia 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat membuat kemandirian anak pengidap diabetes mellitus meningkat dengan cara ayah meluangkan waktu, menjaga kualitas hubungan, dan menanamkan nilai-nilai kemandirian.

Jika dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjadi berbeda karena menggunakan metode kuantitatif untuk melihat hubungan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada remaja ($r =$

0.386 dan $p = 0.000$ di mana $p < 0.001$). Kedua penelitian terdahulu menguatkan bahwa ayah dapat melibatkan diri dalam pengasuhan anak melalui berbagai macam cara, misalnya dengan meluangkan waktu. Di dalam penelitian Hidayati dkk. (2011), subjek penelitian menyatakan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan bersama anak adalah 6 jam per hari. Cara lain adalah menjaga kualitas hubungan, misalnya dengan membangun hubungan yang hangat, akrab, dan bersahabat (Lutfitasari & Abdullah, 2013). Cara lain lagi adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak, misalnya adalah menanamkan nilai kemandirian (Lutfitasari & Abdullah, 2013).

Dampak negatif dari kurangnya waktu yang dihabiskan bersama antara ayah dan anak adalah rendahnya kompetensi sosial anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya (Carson & Parke dalam Torres, Verissimo, Monteiro, Ribeiro, & Santos, 2014). Dampak lebih lanjut dari ketidakcakapan anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya adalah kemampuan regulasi emosi yang tidak berkembang dengan baik, pencapaian akademis yang rendah, penyesuaian sosial yang buruk, dan kesehatan mental yang rendah (Torres dkk., 2014). Ahli lain, Lau (Kwok, Ling, Leung, & Li, 2012) menemukan bahwa interaksi ayah dan anak yang buruk menurunkan harga diri anak. Ditambahkan oleh Vaden-Kiernan dkk. (Torres dkk., 2014) dari hasil penelitiannya bahwa anak laki-laki yang dibesarkan oleh ayah ibu dilaporkan oleh guru kurang berperilaku agresif dibanding anak laki-laki yang hanya dibesarkan oleh ibu saja.

Pada hal, dalam penelitian lain oleh MacDonald dan Parke (Kwok dkk., 2012) menemukan hasil bahwa hubungan ayah dan anak yang terjalin dengan baik meningkatkan rasa kemandirian anak. Ayah yang mampu menjalin hubungan yang baik adalah ayah yang mampu terlibat dalam pengasuhan. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Lamb (Kwok dkk., 2012) bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan adalah ayah terkoneksi secara fisik dan emosional dengan anak.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada remaja. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis pada remaja.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menerjemahkan alat ukur dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, tanpa melakukan proses *back translation*. Selain itu, berbagai penelitian tentang kesejahteraan psikologis menggunakan alat ukur yang berbeda-

beda, misal di dalam penelitian Maynard dan Harding (2010) menggunakan Goodman Strengths and Difficulties Questionnaire.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran. Saran pertama adalah kepada peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan proses *back translation* seperti layaknya prosedur penelitian menggunakan alat ukur yang bukan dari bahasa ibu subjek penelitian. Selain itu, menggunakan alat ukur yang berbeda sesuai dengan landasan teoritis yang hendak digunakan oleh peneliti selanjutnya. Saran berikutnya adalah kepada subjek penelitian. Hendaknya para subjek penelitian mempertahankan kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Dengan memiliki kesejahteraan psikologis, remaja akan merasa bahagia dan mulai memetakan tujuan dan cita-cita kehidupannya ke depan. Hal ini akan mendorong remaja untuk selalu berpikir positif akan dirinya dan masa depannya, di mana pikiran positif akan menciptakan rasa bahagia kepada remaja sehingga kesejahteraan psikologis dapat terus dimiliki oleh remaja. Saran terakhir adalah kepada para ayah. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian-penelitian pendahuluan bahwa ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa para ayah diharapkan kontribusi secara nyata dalam mengasuh anak-anaknya. Para ayah dapat mulai melibatkan diri dalam pengasuhan bahkan sejak anak masih berada di dalam kandungan. Apalagi saat remaja adalah saat di mana anak mulai teralihkan dari perhatian kepada keluarga berpindah kepada teman sebaya. Ayah yang terlibat pengasuhan sejak kecil akan membuat ikatan ayah dan anak tetap kuat. Anak akan merasakan kehangatan kasih sayang ayah meskipun teman-teman di luar menyediakan kesempatan yang belum pernah dicoba oleh anak.

6. Daftar Pustaka

- Clarke, P. J., Marshall, P. W., Ryff, C. D., & Wheaton, B. (2001). Measuring psychological well-being in the Canadian Study of health and aging. *International Psychogeriatrics*, 13(1), 79-90.
- Driscoll, A., Russell, S., & Crockett, L. (2008). Parenting style and youth well-being across immigrant generations. *Journal of Family Issues*, 29(2), 185-209.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. *British Journal of Social Work*, 33, 399-406.
- Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 230-242.
- Hardiyanti, F., Abdussalam, A., & Sumarna, E. (2015). Nilai-nilai akhlak dalam komunikasi edukatif ayah-anak di dalam al-Qur'an (Studi tematis terhadap kisah Azar-Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim-Nabi Ismail, Nabi Ya'qub-Nabi Yusuf). *Tarbawy*, 2(2), 123-136.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Christiansen, S. L., Palkovitz, R., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183-196.
- Hidayati, F. Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.

- Khan, Y., Taghdisi, M. H., & Nourijelyani, K. (2015). Psychological well-being (PWB) of school adolescents aged 12-18 yr, its correlation with general levels of physical activity (PA) and sociodemographics factors in Gilgit, Pakistan. *Iranian Journal of Public Health, 44*(6), 804-813.
- Kwok, S. Y. C. L., Ling, C. C. Y., Leung, C. L. K., & Li, J. C. M. (2012). Fathering self-efficacy, marital satisfaction, and father involvement in Hong Kong. *Journal of Child and Family Studies, 22*(8), 1051-1060. doi: 10.1007/s10826-012-9666-1
- Lutfitasari, D. S., & Abdullah, S. M. (2013). Keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian anak pengidap diabetes mellitus. *Jurnal Sosio Humaniora, 4*(5), 1-28.
- Mardiyah. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan, 3*(2), 109-122.
- Maynard, M. J., & Harding, S. (2010). Perceived parenting and psychological well-being in UK ethnic minority adolescents. *Child: Care, Health, and Development, 36*(5), 630-638. doi: 10.1111/j.1365-2214.2010.01115.x
- McLanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2013). The causal effects of father absence. *Annual Review of Sociology, 39*, 399-427. doi: 10.1146/annurev-soc-071312-145704.
- Raja, S. N., McGee, R., & Stanton, W. R. (1991). Perceived attachments to parents and peers and psychological well-being in adolescents. *Journal of Youth and Adolescence, 21*(4), 471-485.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., Magee, W. J., Kling, K. C., & Wing, E. H. (1999). Forging macro-micro linkages in the study of psychological well-being. Dalam C. D. Ryff & V. W. Marshall (Eds.). *The self and society in aging process* (halaman 247-278). New York: Springer Publishing Company.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa hidup, Edisi ketigabelas, Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Torres, N., Verissimo, M., Monteiro, L., Ribeiro, O., & Santos, A. J. (2014). Domains of father involvement, social competence, and problem behavior in preschool children. *Journal of Family Studies, 20*(3), 188-203.